

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Pendekatan *Flipped Learning* menggunakan *Whatsapp*

Sarnita Manullang*, Siti Yulidhar Harunasari, Ira Chairiyati
STKIP Kusuma Negara

*sarnita_m@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Di dalam proses pembelajaran, pemilihan pendekatan, metode, tehnik, dan media yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Flipped learning atau sistem pembelajaran yang dibalik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggantikan sistem pembelajaran tradisional. Pendekatan ini menjadi salah satu cara yang digunakan banyak institusi pada akhir-akhir ini juga, banyak diperhatikan oleh para tenaga pendidik bahkan peneliti. Pendekatan ini dinilai dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam Bahasa Inggris terutama dalam kemampuan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa inggris setelah mengaplikasikan sistem pembelajaran terbalik dengan berbantuan media whatsapp sebagai media yang akhir-akhir ini memiliki banyak pengguna untuk membantu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini melibatkan 27 partisipan dari kelas XI SMA di Jakarta, Indonesia. Pengmpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil test sebesar 18%, yang dimana pada siklus pertama 74% dan siklus kedua 92%, hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa baik pada saat tatap muka ataupun melalui media, hasil wawancara juga menunjukkan respon positif dari partisipan. Saran yang membangun terkait dengan penelitian disediakan.

Kata kunci: *flipped learning*, *whatsapp*, dan kemampuan berbicara.

Pendahuluan

Bahasa inggris adalah pelajaran yang program pengajarannya sesuai denngan tuntutan kurikulum. Siswa diharapkan mampu dan dapat menggunakan bahasa inggris dengan baik dan benar di era globalisasi sekarang ini. Dalam setiap satuan pelajaran yang terdapat dalam materi pelajaran bahsa inggris, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan mendenngar, menulis, membaca dan berbicara. Diantara aspek-apek tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan, mengekspresikan, menyatakan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan. Akan tetapi kekurangan kosa-kata, pemahaman, dan percaya diri menjadi masalah yang dihadapi oleh partisipan penelitian. Untuk mengatasi masalah ini peneliti melakukan sebuah sistem pembelajaran yang berbeda dari yang digunakan sebelumnya yaitu, flipped learning. Flipped learning adalah sebuah konsep pembelajaran yang menggantikan sistem pembelajaran tradisional. (Penn state, 2001) Dimana siswa mempelajari materi pembelajaran di rumah dengan meggunakan alatbantu dalam penyampaian materinya dan melakukan latihan-latihan disekolah. Flipped learning adalah pendekatan pembelajaran yang berpusatkan pada siswa yang dimana siswa lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dan siswa lebih bertanggungjawab dengan pembelajaran terhadap materi diluar kelas dengan kecepatan masing-masing siswa. (Bishob, 2013). Dari penjelasan diatas peneliti menyarankan bahwa siswa harus lebih banyak menggunakan bahasa inggris didalam proses pembelajaran

dengan cara menguasai materi belajar terlebih dahulu sehingga akan mempengaruhi percaya diri siswa pada saat ingin menyampaikan pemikiran atau perasaannya.

Flipped learning terdiri dari empat element yang perlu diperhatikan pada saat pengaplikasiannya. Keempat pilar ini menjadi pertimbangan yang sangat penting diperhatikan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan flipped learning, yaitu berdasarkan singkatan huruf nya F-L-I-P dalam bahasa inggris. F (*flexible environment*), pilar pertama ini adalah lingkungan yang flexibel baik dari waktu dan tempat pembelajaran; L (*learning culture*), pilar ini adalah tentang pendekatan yang digunakan dimana adanya transisi sumber belajar yaitu pendekatan yang berpusatkan pada guru menjadi siswa yang lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran; I (*intentional content*), pilar ini adalah cara yang harus diperhatikan bagaimana guru mendampingi siswa untuk belajar dan memahami materi pembelajaran sehingga mencapai tujuan akhir; P (*professional educator*), pilar ini adalah tanggungjawab guru dalam penggunaan flipped learning menjadi lebih berkesinambungan. Guru harus mengobservasi kegiatan belajar siswa dan memberikann umpan balik terhadap siswa (Flipped Learning Network, 2014).

Mengaplikasikan flipped learning dalam pembelajaran memiliki banyak keuntungan diantaranya, meningkatkan pembelajaran yang interaktif dalam kelas. (Fulton K, 2012), siswa memiliki lebih banyak waktu berdiskusi dengan guru yang tidak mungkin didapatkan di pembelajaran tradisional. (Goodwin, B. & Miller, K, 2013). Siswa dapat belajar dengan kecepatan nya masing-masing dan dilingkunga belajar yang nyaman bagi mereka. Meningkatkan percaya diri siswa untuk berbicara di depan kelas karena sudah memiliki pengetahuan tentang materi dimalam sebelum menghadiri kelas.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari ptk adalah adanya intervensi tertentu terhadap kelas yang menjadi subjek penelitian untuk perbaikan atau peningkatan hasil belajar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diselesaikan dengan dua siklus, yang setiap siklus nya terdapat empat komponen yaitu, 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, 4. Refleksi. Subjeck penelitian adalah kelas XI SMA Jakarta, Indonesia sebanyak 27 partisipan. Data dikumpulkan dari hasil test, pengamatan dan interview. Instrument yang digunakan untuk mengetahui keterampilan bicara siswa adalah test lisan berupa percakapan, untuk pengamatan perilaku siswa menggunakan off/on task observation, dan untuk memperoleh data hasil wawancara dilakukan pada saat penelitian, dan akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Validasi dilakukan dengan verifikasi menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra-Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Advent, Jakarta. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memulai dengan pra-penelitian yang dimulai dari perijinan untuk meneliti, data awal melalui wawancara kepada guru bahasa inggris dan perwakilan siswa, mendapatkan rencana pembelajaran dan silabus sekolah,

penyesuaian kelas yang menjadi subjek penelitian, hingga jadwal penelitian. Dari proses tersebut maka diperoleh beberapa masalah yang dihadapi siswa terkait keterampilan berbicara, yaitu kurang kosakata, kurang pemahaman terhadap materi belajar, kurang percaya diri, adanya masalah kecepatan belajar. Antara penyampaian guru dengan kemampuan siswa untuk memahami. Maka setelah itu peneliti menyusun rencana pembelajaran berdasarkan pendekatan yang sudah dipilih untuk diaplikasikan pada saat penelitian.

2. Siklus I

Peneliti menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dalam silabus dengan rancangan yang berbeda namun tetap mencapai tujuan pembelajaran. Pertama peneliti mencari sumber belajar yang sesuai dengan materi dan siswa, lalu menentukan media, metode dan teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran, menentukan aturan atau ketentuan yang harus diikuti selama proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun ada saat belajar menggunakan media. Maka diputuskan untuk penyampaian materi menggunakan aplikasi whatsapp dengan membentuk sebuah grup kelas online, di pertemuan tatap-muka siswa akan lebih banyak mengerjakan latihan-latihan bersama.

Pertemuan pertama dimulai pada hari Rabu, 23 Januari 2019. Peneliti memulai dengan menyapa siswa, berdoa bersama, perkenalan, kemudian memeriksa daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan penelitian seperti apa yang sudah disampaikan oleh kepala sekolah sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memberikan beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan oleh siswa selama penelitian yang dimulai dari penyampaian materi melalui grup whatsapp dan umpan balik yang harus diberikan sebagai bukti pembelajaran, juga ketentuan yang digunakan dalam pertemuan tatap muka. Kelas online dimulai pada jam 19.00-21.00 selama tiga hari. Peneliti memberi materi belajar berupa audio, siswa diharapkan mendengarkan audio dan membuat kesimpulan sebagai umpan balik yang akan dikirim di grup, peneliti dan siswa melakukan diskusi di dalam grup sebelum pertemuan selanjutnya. Pertemuan kedua pada Rabu, 30 Januari 2019 peneliti menggunakan teknik grup diskusi untuk membahas audio yang sudah didengarkan dan melakukan latihan bersama terkait materi yang sudah disampaikan, lalu siswa memberikan kesimpulan. Pertemuan ketiga pada Rabu, 5 Februari 2019 pertemuan tatap-muka peneliti melakukan pembukaan selama 10 menit, kemudian 5 menit mengulas kembali materi sebelumnya sambil persiapan ujian. Setelah itu peneliti memberikan beberapa topik yang akan disusun menjadi dialog oleh masing-masing pasangan dan dipresentasikan sebagai hasil test di siklus pertama.

Dari pelaksanaan siklus satu hasil pengamatan kolaborator serta peneliti menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa berbicara dan juga membawa dampak perilaku positif terhadap siswa. Hasil test menunjukkan 74% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan total siswa 28 orang. Persentase ini menunjukkan bahwa ada 14% peningkatan siswa yang mencapai KKM setelah dilakukannya penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada 78% siswa yang aktif di dalam grup online juga pada saat pertemuan tatap-muka. Hasil wawancara menunjukkan variasi pendapat tentang penelitian tersebut.

Setelah siklus satu peneliti dan kolaborator merasa bahwa penelitian ini belum berhasil menurut kriteria kesuksesan penelitian karena masih ada masalah

yang dihadapi oleh beberapa siswa dalam keterampilan berbicara, masalah dalam proses pembelajaran di grup online kelas, masalah perilaku siswa dalam kegiatan belajar dipertemuan tatap-muka, juga adanya beberapa respon negative dari siswa terhadap penelitian. Maka peneliti memutskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

3. Siklus II

Setelah mempertimbangkan hasil di siklus pertama, peneliti menyusun ulang rencana pembelajaran dengan kompetensi dasar yang berbeda. Peneliti mencari materi dan memberikannya dalam bentuk teks, memberikan waktu diskusi online di grup lebih banyak, mencari tehnik yang cocok, menyusun instrument penelitian di siklus dua. Siklus ini diselesaikan dengan tiga pertemuan, menggunakan debate tehnik.

Pertemuan pertama pada Rabu, 12 Januari 2019 peneliti membuka kelas seperti biasanya, kemudian mengulas kembali pelajaran sebelumnya dengan menggunakan permainan. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan sistematis Asian debate kepada siswa, memberikan topik yang akan diperdebatkan oleh siswa, lalu melakukan debate dikelas, memberikan catatan-catatan penting yang harus diikuti dalam group kelas. Kelas online dimulai pada hari yang sama pukul 19.00-21.00 selama empat hari sebelum pertemuan tatap-muka. Peneliti menyampaikkn materi di grup kelas lalu melakukan diskusi bersama. Pertemuan kedua pada Rabu, 19 Februari 2019 peneliti membka kelas seperti biasanya, kemudian memberikan topik yang sedikit lebih tinggi untuk di perdebatkan oleh siswa, lalu mengambil kesimpulan berdasarkan pendapat siswa dan peneliti, mengingatkan siswa untukujian minggu depannya sebelum menurup kelas. Pertemuan ketiga pada Rabu, 26 Februari 2019 peneliti membuka kelas seperti biasanya, lalu menyampaikakn topik ujian post-test siklus dua. Siswa menyusun pendapat masing-masing dan menyampaikannya secara lisan sebagai nilai siklus dua. Lalu peneliti menutup kelas.

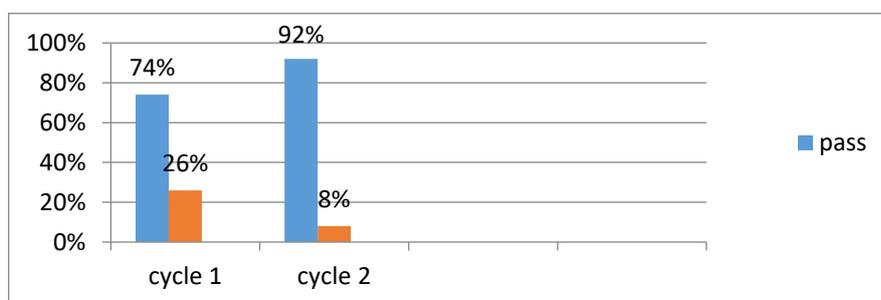
Setelah pelaksanaan siklus dua berdasarkan pengamatan kolaborator dan peneliti terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil test menunjukkan 92% siswa mencapai kriteria kelulusan minimum dari total siswa 28 orang, data ditas menunjukkan bahwa hanya ada satu orang yang tidak mencapai kkm. Hasil pengamatan perilaku siswa di grup online, terdapat peningkatan yang dimana 98% siswa mengikuti proses pembelajaran, dan juga hasilpengamatan perilaku siswa menurut kolaborator dan peneliti terdapat 98% angka persentasi siswa yang menunjukkan perilaku positif setelah penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat positive respon terhadap penelitian. Semua hasil data menuukkan adanya peningkatan.

Mempertimbangkan hasil penelitian yang sudah ditemukan adalah adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil test, pengamatan, dan wawancara dari siklus satu hingga siklus dua. Maka peneliti memutuskan unntuk menghentikan penelitian di siklus dua karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria kesuksesan penelitian.

Dalam bagian ini menyajikan temuan penelitian selama penelitian. Data yang diperoleh dari hasil test, observasi, dan wawancara. Pada siklus terakhir penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelas lebih baik dari sebelumnya, dimana siswa turut aktif dalam kegiatan belajar baik dalam grup online maupun

pertemuan tatap-muka. Siswa lebih menyadari tanggungjawab nya untuk belajar yang mempengaruhi keterampilan mereka berbicara. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa flipped learning adalah pendekatan belajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, yang memberikan siswa lebih banyak ruang untuk menggali potensinya dengan tuntunan guru. (Toto,R & Nguyen.R, 2009).

Hasil akhir test menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan persentasi siswa yang mencapai kriteria kelulusan minimum. Sebelum dilakukan penelitian terdapat 60% siswa yang mencapai kkm, setelah diadakan penelitian, diakhir siklus satu terdapat peningkatan sebesar 14%,maka ada 74% siswa yang mencapai kkm, setelah penelitian dilanjutkan ke siklus dua terdapat lebih banyak lagi peingkatan yaitu 18% maka terdapat 92% siswa yang mencapai kkm diakhir penelitian, dari total siswa 28 orang maka hanya ada 2 orang yang tidak mencapai kriteria ketentuan minimum.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Test Keterampilan Berbicara Siswa

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pada keterampilan sberbicara siswa dengan pendekatan flipped learning. Dengan total siswa sebagai subjek penelitian adalah 28 orang maka, pada siklus pertama terdapat 20 siswa yang mencapai kkm dan 7 diantaranya gagal. Setelah melanjutkan siklus dua maka hasil persentasi test keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 92% sama dengan 25 siswa mencapai kkm dan hanya dua siswa yang masih hamper mencapai kkm.

Peningkatan pada hasil pengamatan perilaku siswa disetiap aspek nya juga meningkat disetiap siklus. Hasil wawancara juga menunjukkan respon yang positif terhadap penelitian, diantaranya adalah: menciptakan pembelajaran yang aktif, flexibel, memberikan kesempatan kepada siswa, pembelajaran lebih menarik, diskusi yang lebih panjang, kenyamanan belajar, dan meningkatkan percaya diri untuk terampil berbicara karena sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan pendapat yang ingin disampaikan.

Berdasarkan dari semua penjelasan data tersebut,peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan flippedlearning dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Maka penelitian dihentikan pada siklus dua dengan catatan telah mencapai kriteria kesuksesan penelitian.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan flipped learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tidak hanya kemampuan kognitif nya saja akan tetapi juga membawa dampak yang positif terhadap perilaku siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran membangun yaitu, siswa disarankan untuk meningkatkan keberaniannya guna untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Guru disarankan untuk lebih baik lagi dalam memilih pendekatan, metode, teknik, media yang hendak akan digunakan dalam mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Juga untuk peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk bisa melakukan penelitian ini dengan skill yang berbeda dan merancang dengan menggunakan pendekatan, atau platform yang berbeda, guna untuk menghasilkan lebih banyak penelitian dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Daftar Rujukan

- Embi, M. A. *Blended & flipped learning: Case study in Malaysian HEIS* Department of higher Education Ministry of Education Malaysia.
- Bishop, J.L., & Verleger, M. A. (2013). *The Flipped Classroom: A Survey of the Research* 120th ASEE Annual Conference & Exposition Atlanta: GA. P.5
- Assist. Prof. Dr. Ahmet BASAL. *The Implementation of A Flipped Classroom in Foreign Language Teaching* Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE October 2015 ISSN 1302-6488 Volume: 16 Number: 4 Article 3 Department of Foreign Languages Education, School of Education, Yildiz Technical University Istanbul, TURKEY.
- M^a Camino Bueno-Alastuey. *Flipping the EFL Classroom in a Secondary Education Setting: Students' Perceptions and Academic Performance*. Universidad Pública de Navarra/Nafarroako Unibertsitate Publikoa (UPNA/NUP).